

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia memiliki berbagai macam jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar yaitu pendidikan yang paling bawah misalnya, Sekolah Dasar (SD), pendidikan menengah yaitu lanjutan dari pendidikan dasar misalnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan tinggi yaitu lanjutan dari pendidikan menengah misalnya, Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor.

Yuliastini, dkk. (2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran. Kualitas pendidikan dengan sendirinya akan tercermin dari kualitas sumber daya manusia, karena sumber daya manusia di Indonesia pada umumnya masih rendah, dengan demikian kualitas pendidikan mayoritas masih rendah. Marlina, dkk. (2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu Negara sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara tersebut. Untuk memajukan suatu Negara, tentunya pendidikan di Negara tersebut harus bermutu. Salah satu upaya untuk

meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Pendidikan di Indonesia memang masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Sangat terlihat jelas bahwa masalah yang serius dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya kualitas pendidikan disebabkan lemahnya kemampuan para guru untuk menggali potensi siswa dalam proses pembelajaran dan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Jika suatu Negara sudah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka Negara tersebut akan menjadi Negara yang maju. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya pendidikan di Negara tersebut harus bermutu.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang tersebut berisi tentang penyesuaian penyelenggaraan pendidikan agar guru menjadi professional. Tugas guru tidak hanya sebagai media dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi guru juga harus mampu mengubah perilaku, memberikan dorongan positif, dan juga mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada siswa agar potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa berkembang maksimal. Salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat pada jenjang pendidikan dasar terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran IPA. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1. Pembelajaran

IPA di Sekolah Dasar (SD) mampu memberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau teori semata, tetapi IPA juga menyangkut tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. IPA juga merupakan suatu pelajaran yang sangat penting bagi siswa SD karena IPA pada jenjang SD merupakan mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. Melihat begitu pentingnya pelajaran IPA di SD, guru harus dapat secara aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar mampu memahami alam sekitarnya secara mendalam. Tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran di SD masih tidak sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Gugus III Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng pada hari Jumat, 18 Oktober 2019 bahwa masih banyak masalah yang dihadapi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Semua sekolah di Gugus III Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng memiliki masalah yang hampir sama, masalah tersebut antara lain; 1) keaktifan siswa dalam belajar sangat kurang. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran banyak siswa yang terlihat hanya duduk dan mencatat tanpa ada yang ingin menyampaikan pendapat ataupun bertanya tentang materi yang mereka pelajari, 2) kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya semangat siswa dalam belajar dan kebanyakan siswa tidak memiliki gairah untuk belajar, 3) kurangnya penerapan model pembelajaran

yang bervariasi di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, biasanya guru hanya menggunakan sistem *Teacher Center* (berpusat pada guru) sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru sementara peserta didik hanya duduk mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, 4) kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, 5) kurangnya media dan alat peraga yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media untuk menuangkan materi pembelajaran, 6) hasil belajar IPA masih kurang. Dari kelima masalah yang telah dipaparkan di atas, tentu sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hal ini dari dilihat dari hasil UTS pada mata pelajaran IPA. Sebagian dari peserta didik kelas V masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Tengah Semester IPA Siswa kelas V Gugus III
Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM Sekolah	Jumlah Siswa Mencapai KKM	
					Tuntas	Tidak Tuntas
1	SDN 1 Bengkala	V	14	65	4	10
2	SDN 2 Bengkala	V	14	65	5	9
3	SDN 1 Bila	V	19	65	8	11
4	SDN 2 Bila	V	11	65	5	6
Jumlah			58		20	38

(Sumber: Dokumen guru kelas V Gugus III Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020)

Berdasarkan tabel di atas pada Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPA dengan KKM 65, masih banyak peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di sekolah dasar Gugus III Kecamatan Kubutambahan Kabupate Buleleng masih belum maksimal. Rendahnya hasil belajar IPA siswa terjadi karena dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan sistem *Teacher Center* (berpusat pada guru). Dalam proses pembelajaran seharusnya guru harus menciptakan susasana belajar dimana siswa yang lebih dominan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap siswa akan memiliki semangat belajar yang tinggi dan dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan adanya kenyataan itu, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi disetiap proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran memberi dan menerima (*Take and Give*). Suyatno (dalam Dewi, dkk., 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Take and Give* adalah model pembelajaran yang memiliki sintaks pembelajaran dengan menggunakan kartu yang berisi nama siswa, bahan belajar, dan sajian materi. Dalam penerapannya tiap siswa diminta untuk berdiri dan mencari teman lalu saling menginformasikan tentang materi atau pengetahuannya kepada siswa lain, kemudian mencatat apa yang diperolehnya pada kartu. Indien (dalam Dewi, dkk., 2014) menyatakan bahwa model *Take and Give* memiliki kelebihan, yaitu 1) model pembelajaran ini tidak bersifat kaku, karena guru boleh memodifikasi lagi penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan keinginan, kebutuhan, serta situasi pembelajaran, 2) materi akan terarah, karena guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum kartu dibagikan kepada siswa, 3) melatih siswa dalam bekerja sama dan menghargai kemampuan

siswa lain, 4) melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman di kelasnya, 5) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab setiap siswa diminta untuk bertanggung jawab atas kartu yang didapat. Tidak hanya model yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran namun, adanya media juga akan mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Sadiman, dkk. (2005:6) menyatakan bahwa “kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Sedangkan menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2006:161) media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan yang dapat membantu tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, dan sebagainya. Media *Mind Mapping* merupakan salah satu media yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran *Take and Give* karena *Mind Mapping* merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. Jadi, penggunaan media *Mind Mapping* pada model pembelajaran *Take and Give* akan sangat membantu dalam penyampaian materi pada proses pembelajaran, karena siswa akan membuat suatu gambaran materi yang telah disampaikan untuk dirinya sehingga mudah dipahami dan lebih lama berada dalam ingatannya.

Manfaat penggunaan media dalam proses pembelajaran karena dapat membangkitkan keingintahuan dan minat belajar siswa sehingga menimbulkan adanya rangsangan kepada siswa pada kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan model pembelajaran *Take and Give* dalam pembelajaran IPA sudah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 101874 Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis”, dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 101874 Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis, pada hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media *Mind Mapping* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA karena mampu membantu siswa dalam menggabungkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan pengetahuan yang dimiliki siswa lain. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* Berbantuan Media *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus III Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPA yang rendah dan belum memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan tengah semester siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa jenuh dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya penggunaan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembuatannya atau penggunaannya, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup masalah ini, perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Gugus III, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 yang hanya memfokuskan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media *Mind Mapping*. Model ini sangat cocok digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memberikan siswa kesempatan untuk memberi dan menggali informasi dari teman sebayanya

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus III, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Take and Give* berbantuan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus III, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Sebagai khasanah pengetahuan bagi pembaca dan bahan kajian bagi peneliti lain yang sejenis atau lanjutan.
- b. Dapat melengkapi teori pembelajaran yang berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif media *Mind Mapping* dengan model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran dan media yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa yang sulit dalam memahami materi dan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran *Take and Give* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

